

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE TAI
(*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*) UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
SISWA KELAS VIII SMP-IT NURUL ASAFA TAKALAR**

Alim Bahri¹⁾, Nurul Fajria Yahya²⁾

Universitas Patempo Makassar^{1,2)}

Email: alimbahrimakkadhera1995@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP-Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar melalui penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada materi Interaksi Negara-Negara ASEAN. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas VIII yang terdiri dari 30 siswa laki-laki pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya pada aspek keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dikelas berlangsung. Penyebabnya adalah mereka merasa bosan dengan proses belajar yang monoton dan tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Solusi dari permasalahan ini adalah peneliti menawarkan menggunakan metode kooperatif learning tipe *Team Assisted Individualization* untuk diterapkan kepada siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan delapan kali pertemuan. Teknik pengumpulan data aktivitas belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi, dan hasil belajar siswa berupa tes dalam bentuk soal essay yang dilakukan pada tiap akhir siklus. Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) Aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II pada setiap indikator. 2) Rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat dari 66,9 pada siklus I menjadi 87,3 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa pada akhir siklus I 50% dan mencapai 93,3% pada siklus ke II. Disimpulkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP-Islam Terpadu jurul Asafa Takalar.

Kata Kunci: Aktivitas, Hasil Belajar, Team Assisted Individualization

ABSTRACT

This research is a classroom action research aimed at increasing the activity and learning outcomes of students of class VIII SMP-Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar through the application of the Team Assisted Individualization learning model in the material of the Interaction of ASEAN Countries. The research subjects were 30 class VIII students consisting of 30 male students in the odd semester of the 2020/2021 school year. This classroom action research is motivated by the low activity of students which affects student learning outcomes, especially in the aspect of student activity in the classroom teaching and learning process. The reason is that they feel bored with the monotonous learning process and do not use a variety of learning methods. The solution to this problem is that the researcher offers to use the Team Assisted Individualization cooperative learning method to be applied to students. This research was conducted in two cycles with eight meetings. The technique of collecting data on student learning activities is obtained through observation sheets, and student learning outcomes in the form of tests in the form of essay questions which are carried out at the end of each cycle. The data obtained were analyzed using quantitative descriptive statistical analysis. The results of data analysis showed that 1) Student activity showed an increase from cycle I to cycle II on each indicator. 2) The average value of student learning outcomes increased from 66.9 in cycle I to 87.3 in cycle II. Student learning completeness at the end of the first cycle was 50% and reached 93.3% in the second cycle. It was concluded that the Team Assisted Individualization learning model increased the activity and learning outcomes of the VIII grade students of SMP-Islam Terpadu jurul Asafa Takalar.

Keywords: Activities, Learning Outcomes, Team Assisted Individualization

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani.

Pendidikan juga menjadi wahana bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga dapat mengasah keterampilan yang ada pada dirinya. Pengembangan potensi siswa tersebut dimulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan pondasi awal bagi siswa untuk membuka wawasannya dan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Guru sekolah menengah juga menjadi kunci untuk pencapaian misi penyempurnaan proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik berada pada titik sentral untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Mendidik merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan untuk dicapai. Mendidik berada dalam suatu proses yang berkelanjutan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Mata Pelajaran IPS di kelas VIII SMP-ISLAM TERPADU NURUL ASAFA TAKALAR adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa. Di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, siswa kurang fokus dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran karena lebih dominan Guru yang menjelaskan materi akibatnya siswa mengantuk dan mempengaruhi hasil belajar siswa pada saat pelaksanaan ujian. Masalah tersebut juga diungkapkan oleh peneliti sebelumnya bahwa dalam proses belajar berlangsung di kelas siswa tidak memperhatikan guru dengan mengobrol-ngobrol yang tidak ada maknanya, siswa pikirannya pudar dan tertuju pada suasana yang ada di luar kelas, siswa di dalam kelas tidur-tiduran.

Perbaikan pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengatasi pembelajaran yang belum maksimal. Diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi hal tersebut. Model pembelajaran tersebut harus mampu menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, inovatif, mampu bekerja sama dengan baik dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam memperbaiki pembelajaran adalah dengan menggunakan model *cooperative learning*. Menurut Slavin dalam Isjoni (2007: 12) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sejalan dengan Pendapat Rusman (2011: 202) *Cooperative Learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang.

Model *cooperative learning* mempunyai banyak variasi, salah satu model yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah model *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization*. Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) ini menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok, dimana para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif untuk saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju (Slavin, 2009:189).

Studi Literatur

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pendidik atau guru dikatakan baik jika memiliki kemampuan dan kapasitas dalam memotivasi peserta didik agar melaksanakan belajar dengan kesenangan. Dengan motivasi yang diberikan, diharapkan peserta didik dapat menerima materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang akan diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat. Pendidik memegang

peranan penting dalam mengatur proses belajar mengajar sehingga makna dari definisi pembelajaran terakumulasi dalam sistematika belajar integral. Tindakan pendidik dalam wujud pengertian pembelajaran diantaranya memberikan materi, semangat, aplikasi diri yang baik, refleksi pembelajaran, memberikan proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

Cooperative Learning mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dan kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. (Rusman, 2011). Lebih lanjut Etin Solihatin dan Raharjo, (2007: 4-5) menjelaskan bahwa model pembelajaran cooperative learning berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu “*getting better together*” atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama. Kemudian Sharon (2011) mengemukakan, siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.

Dalam proses pembelajaran dengan model *cooperative learning*, guru sering mengalami beberapa kendala, misalnya dari materi yang meluas, siswa cenderung mendominasi dalam diskusi serta fasilitas tidak memadai. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut maka perlu dirancang sebuah model yang menunjang dan mempermudah proses pembelajaran dengan *cooperative learning*. Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, (Rusman, 2011: 213-222) menjelaskan jenis-jenis model tersebut, adalah sebagai berikut: “Pertama model *Team-Game Tournament*, dalam model ini siswa dalam kelompok-kelompok untuk saling membantu dalam memahami dalam bentuk permainan. Kedua model *Student Team-Achievement Divisions* merupakan model yang siswa berada dalam kelompok kecil dan menggunakan lembar kerja untuk menguasai suatu materi pelajaran. Mereka saling membantu satu sama lain melalui tutorial, kuis atau diskusi kelompok. Ketiga model *Jigsaw*, dalam model ini siswa dibagi kelompok-kelompok kecil yang bahan pelajaran dibagi setiap anggota kelompok dan mereka mempelajari materi yang akan menjadi keahliannya. Keempat, model *make a match* merupakan model yang mempunyai keunggulan siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Kelima, model *Group Investigation* merupakan model yang siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas”. Ke enam model tipe *Team Assisted Individualization* adalah metode pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan.

Pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) merupakan salah satu diantara model-model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk aktif dan interaksi pendidik dengan peserta didik maupun interaksi antarpeserta didik dapat lebih ditingkatkan. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe ini mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individu dimana peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya dan diberi bimbingan sesuai kebutuhannya, sehingga peserta didik bisa tuntas dalam memahami materi yang satu sebelum mempelajari materi yang lain. Pemahaman konsep yang baik terhadap suatu materi tentunya dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

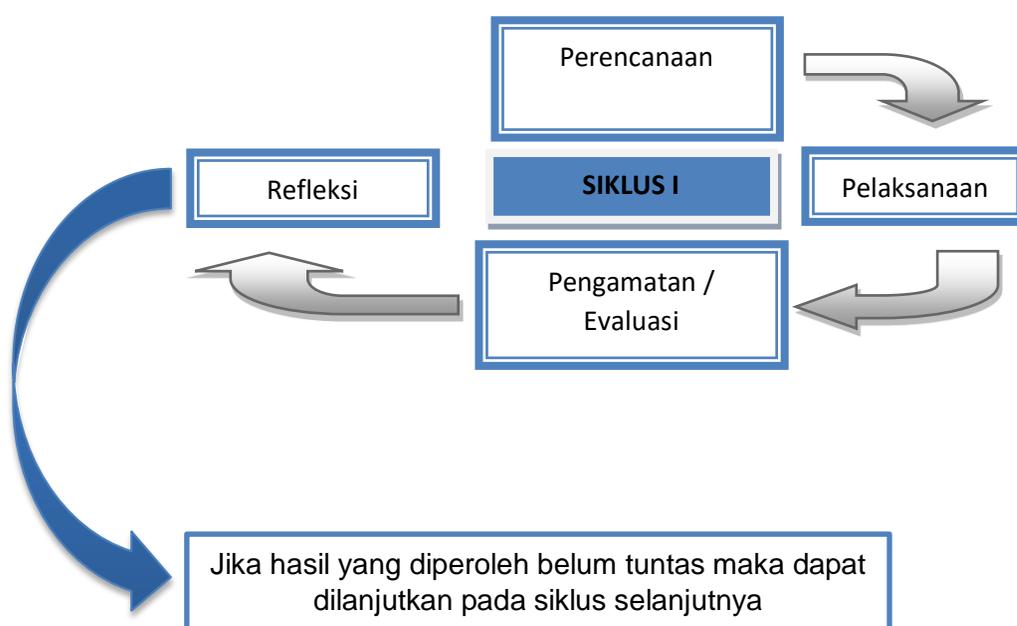
Dasar metode ini adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual yang berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Individualisasi telah dipandang penting dalam metode ini khususnya untuk penerapannya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yakni pembelajaran dari tiap kemampuan yang diajarkan sebagian besar tergantung pada penguasaan kemampuan yang dipersyaratkan. Selain berguna bagi siswa secara individu dalam memahami dan meraih hasil belajar yang maksimal, metode TAI juga mengajarkan dalam menyelesaikan soal atau masalah dalam bentuk diskusi kelompok. Sehingga kerja sama yang memberikan dorongan untuk maju juga dilatih dalam metode ini sebagai penunjang pembelajaran secara individu yang kurang efektif. Disamping dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Penelitian dengan judul “implementasi Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Nogosari kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011”. Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Kimia dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) di MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta”. Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) di SD Muhammadiyah Kayen Sleman”, oleh Anita Trianawati jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2007. Penelitian dengan judul “PENERAPAN MODEL COOPERATIF LEARNING TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI PESERTA DIDIK KELAS 10.1 DI SMA NEGERI 3 SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA” oleh Hamran Program studi pendidikan ekonomi STKIP-Pembangunan Indonesia Makassar, Tahun 2018. Berdasarkan hasil ketiga kajian pustaka di atas, model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) yang diterapkan berhasil meningkatkan Variabel yang diinginkan.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut. “Jika dalam pembelajaran IPS menerapkan model *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP-IT Terpadu Nurul Asafa Takalar”.

Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah PTK berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research* (CAR), yaitu yang berarti suatu penelitian pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut (Trianto, 2012). PTK dilihat dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya. Sedangkan menurut Suharsimi, dkk. (2008) menyatakan bahwa ada tiga pengertian yang dapat diterangkan, yaitu: (1) Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti; (2) Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan siswa; (3) Kelas, yaitu sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Kelas disini bukan terbatas pada sebuah ruangan kelas, tetapi dimanapun tempatnya, yang penting terdapat sekelompok anak yang sedang belajar. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui yaitu (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Tindakan/Pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Model kurt lewin merupakan model yang selama ini menjadi acuan pokok (dasar) dari berbagai model action research , terutama *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas (trianto, 2012). Setting penelitian untuk penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut :



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Team Assisted Individualization (TAI) merupakan metode yang mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual. Dasar metode ini adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual yang berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Individualisasi telah dipandang penting dalam metode ini khususnya untuk penerapannya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yakni pembelajaran dari tiap kemampuan yang diajarkan sebagian besar tergantung pada penguasaan kemampuan yang dipersyaratkan. Selain berguna bagi siswa secara individu dalam memahami dan meraih hasil belajar yang maksimal, metode TAI juga mengajarkan dalam menyelesaikan soal atau masalah dalam bentuk diskusi kelompok. Sehingga kerja sama yang memberikan dorongan untuk maju juga dilatih dalam metode ini sebagai penunjang pembelajaran secara individu yang kurang efektif. Disamping dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Daryanto (2016), model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat diartikan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. *Team Assisted Individualization* melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks.

Dalam menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan barunya, dapat saling membantu antar siswa, bagi siswa yang pengetahuannya rendah dapat dibantu oleh siswa yang berpengetahuan tinggi dalam kelompoknya, siswa yang berpengetahuan tinggi lebih leluasa dalam meningkatkan pengetahuan dan kreatifitasnya dalam menjawab dan menyelesaikan tugas baik dalam kelompok maupun secara mandiri dan juga untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan untuk meningkatkan aktivitas belajarnya bahkan dapat menantang kemampuan siswa sehingga berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat, hal ini didukung oleh pernyataan Ratumanan (dalam Trianto, 2010) bahwa penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi dimana dapat membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks yang dalam implementasinya meliputi sejumlah kegiatan yang melibatkan siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan, hal ini diperkuat oleh Smith dalam Amir (2010) bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* membangun kecakapan hidup (*Life Skill*) peserta didik, peserta didik terbiasa mengatur dirinya sendiri, meningkatkan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkat pemahamannya, meningkat pengetahuan yang relevan dengan dunia praktek, mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerjasama, kecakapan belajar, dan memotivasi peserta didik.

1. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP-Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar setelah melaksanakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* untuk siklus I dan siklus II terlihat beberapa perubahan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Perubahan-perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada tiap siklus. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditandai dengan meningkatnya peran aktif siswa selama proses pembelajaran.

Hasil pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat mengaktifkan siswa untuk belajar. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Adanya beberapa siswa yang tidak menyimak penjelasan guru, persentase kelompok dan kurang aktif dalam kegiatan diskusi pada siklus I disebabkan karena kemauan untuk belajar masih kurang. Namun pada siklus II aktivitas siswa mulai meningkat, hal ini disebabkan karena dorongan oleh guru akan pentingnya belajar, selain itu menurut Gintings (2007) mengungkapkan upaya siswa dalam mencapai keberhasilan belajar tersebut meliputi mendengarkan ceramah dengan serius, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas yang

diberikan guru dalam bentuk LKPD. Sedangkan adanya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi pada siklus I disebabkan karena siswa pada umumnya masih terpengaruh oleh model pembelajaran yang menerapkan sistem kompetisi, yaitu sistem pembelajaran yang menanamkan sikap bersaing antar siswa untuk memperoleh nilai yang lebih baik dari temannya sehingga siswa cenderung menganggap siswa lain sebagai musuh. Hal ini terlihat dari sikap beberapa siswa yang cenderung sendiri-sendiri. Sedangkan pada siklus II, siswa sudah memahami model pembelajaran yang diterapkan dan dalam diri anggota kelompok telah tertanam rasa saling menghargai satu sama lain serta berkeyakinan bahwa mereka adalah satu kelompok yang harus saling bekerja sama untuk meraih hasil yang lebih baik secara bersama-sama. Menurut Slavin (2008), siswa diberi pemahaman bahwa apabila siswa ingin agar kelompoknya berhasil maka akan mendorong anggotanya untuk memahami dan mengerjakan masalah yang diberikan.

Pada kegiatan pendahuluan setiap pertemuan diawali dengan mengaitkan topik pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk menarik minat dan perhatian siswa. Menurut Hadis dan Nurhayati (2014) perhatian yaitu pemusatan tenaga jiwa peserta didik yang tertuju kepada sajian materi yang dijelaskan oleh guru pada saat proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung misalnya memusatkan perhatiannya dengan cara memfokuskan pandangannya kedepan untuk dengan memusatkan kesadaran dan daya jiwanya untuk mengetahui dan memahami materi yang disajikan oleh guru di kelas, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

Secara umum penerapan model ini dimulai dengan orientasi pada pengetahuan siswa yang heterogen sehingga dalam pemecahan masalah atau dalam penyelesaian soal atau tugas yang di berikan oleh guru siswa dapat saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan soal atau tugas, sehingga siswa lebih memusatkan perhatiannya di sekitar masalah tersebut. Dengan begitu siswa belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam *Team Assisted Individualization* harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian siswa belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh sebab itu, penggunaan *Team Assisted Individualization* dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada siswa. Dalam proses pemecahan masalah sehari-hari, seluruh tahapan terjadi dan bergulir dengan sendirinya, demikian pula keterampilan seseorang harus mencapai seluruh tahapan tersebut.

Langkah mengidentifikasi pengetahuan siswa merupakan tahapan yang sangat penting dalam *Team Assisted Individualization*. Mengetahui kemampuan siswa di kelas dapat memberikan pengalaman belajar yang mencirikan kerja ilmiah seringkali menjadi masalah bagi guru dan siswa. Artinya, Jika guru tidak mampu mengidentifikasi kemampuan siswa maka dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, sangat penting adanya pendampingan oleh guru pada tahap ini. Dalam hal ini guru harus berperan sebagai fasilitator agar pembelajaran tetap pada bingkai yang direncanakannya.

Terjadinya peningkatan persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa sebahagian besar siswa memiliki perhatian yang besar dalam belajar IPS, khususnya dalam pembelajaran IPS yang menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Menurut Hamalik (2004), pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri anak (siswa) belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup bermasyarakat.

2. Hasil Belajar Siswa

Peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II memberikan kontribusi positif pada peningkatan hasil belajar siswa. Aktivitas tersebut meliputi keterampilan-keterampilan akademis dan perilaku kelas sangat penting untuk menunjang kesuksesannya di sekolah. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut terlihat pada persentase ketuntasan siswa pada siklus II juga meningkat, yaitu dari 15 siswa dengan persentase (50%) siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 28 siswa dengan persentase (93,3%) pada siklus II berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan di SMP-Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar. Ketuntasan tidak tercapai karena belum memenuhi kriteria nilai ketuntasan (KKM) 75, dimana nilai hasil belajar sebagian siswa kelas VIII SMP-Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar pada siklus I sangat rendah, hal ini disebabkan siswa belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran bahkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* .

Berdasarkan hasil yang diperoleh ada beberapa kekurangan yang dilakukan antara lain: siswa belum bisa mengidentifikasi masalah yang diberikan guru, merumuskan masalah dan membuat hipotesis, bahkan mengerjakan LKPD masih terlihat acuh tak acuh, bahkan dalam

menyelesaikan kuis yang diberikan masih banyak siswa yang belum bisa menyelesaikannya dengan baik, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan model *Team Assisted Individualization*. Menurut Keller (dalam Abdurahman, 2003), hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak. Pada hakekatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat digambarkan melalui distribusi nilai siswa setelah dikategori dalam lima kelas, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi dimana sudah tidak ada lagi siswa yang memiliki nilai pada kategori rendah sekali pada siklus II. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan siswa masih belum dapat beradaptasi dengan suasana kelas dan model pembelajaran yang digunakan. Siswa pada umumnya masih terpengaruh dengan model pembelajaran yang lebih berpusat kepada guru dan aktivitas siswa lebih didominasi oleh siswa yang pintar saja. Selain itu, siswa juga selalu mengharapkan remedial untuk perbaikan nilai sehingga siswa tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal pada saat pelaksanaan tes hasil belajar. Sedangkan pada siklus II, siswa sudah mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan dimana *Team Assisted Individualization* memberi banyak waktu kepada siswa untuk berpikir dan berinteraksi dengan teman kelompoknya serta pemahaman siswa terhadap materi lebih meningkat sehingga hasil belajar siswa pun ikut meningkat.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran IPS di sekolah dapat memberikan kontribusi positif terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP-Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan lebih memotivasi siswa untuk belajar. Semakin besar motivasi dan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar maka semakin besar pula usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Peneliti menyadari bahwa untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa bukanlah hal yang mudah, tapi membutuhkan kerja keras guru dalam pengelolaan kelas, apalagi dengan kemampuan siswa yang masih terbatas, baik dalam hal pengetahuan IPS maupun dalam hal perkembangan cara berpikir siswa. Menurut Slameto dalam Hadis dan Nurhayati (2014), ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) yaitu kesehatan, intelegensi, perhatian, minat, bakat dan kesiapan, dan faktor dari luar diri siswa (Eksternal) yaitu, metode mengajar, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang di nyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian tersebut sehingga terjadi perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

3. Hubungan antara aktivitas dan hasil belajar siswa

Secara keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh terjadi peningkatan pada aktivitas siswa dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, dimana model *Team Assisted Individualization* sangat membantu siswa untuk dapat memahami materi-materi IPS yang luas terutama materi Interaksi Negara-Negara ASEAN melalui orientasi kemampuan siswa, mengetahui kemampuan siswa di kelas membantu guru dalam pencapaian indikator pembelajaran, hal ini sejalan dengan Trianto (2010) bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran, dimana dalam memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* menekankan pada kemampuan siswa dalam merumuskan masalah dan kerja sama antar kelompok dalam memahami setiap materi yang diberikan oleh guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Karena dengan

penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* maka akan mempengaruhi pada aktivitas yang dilakukan siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga dapat membuat proses pembelajaran di kelas akan lebih bervariasi dan tidak membosankan siswa sehingga dapat memotivasi belajar siswa agar semakin meningkat. Hal tersebut akan meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran karena pada tahap merumuskan masalah siswa dapat memikirkan sendiri tentang rumusan masalah sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan mengacu pada lingkungan nyata. Dengan demikian meningkatnya aktivitas siswa dalam belajar maka akan mempengaruhi hasil belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisa Uswati (2010) “implementasi Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Nogosari kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011”. Hasil penelitian Winti Lestari (2010) menyimpulkan bahwa model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia di MA Ali Maksu Krapyak Yogyakarta, Hasil penelitian Anita Trianawati (2007) menyimpulkan bahwa model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran matematika siswa di SD Muhammadiyah Kayen Sleman. Hasil penelitian Hamran Penerapan model kooperatif learning tipe *team assisted individualization* (TAI) dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas 10.1 di sma negeri 3 sungguminasa kabupaten gowa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Maka:

1. *Aktivitas belajar siswa selama diterapkan model Team Assisted Individualization pada kelas VIII SMP-Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dengan rata – rata persentase 56,02 % menjadi 89 % pada siklus II.*
2. *Hasil belajar siswa VIII SMP Negeri 3 Islam Terpadu Nurul Asafa melalui penerapan model Team Assisted Individualization mengalami peningkatan yaitu pada siklus I nilai rata – rata 66,9 menjadi 87,3 pada siklus II.*

Daftar Pustaka

- Abdul Hadis dan Nurhayati B (2014). Psikologi dalam Pendidikan: Sangat Penting untuk Dosen, Guru, Mahasiswa, Orangtua, Masyarakat, dan Pemerhati Pendidikan, Bandung: Alfabeta
- Abdurahman, M (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Andayani, Dkk (2009). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Aqib, Z. Dkk (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnie Fajar. (2009). *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Daryanto (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Akademik dan Kompetensi Konselor*. [Http://www.bnspindonesia.org/document.php?id=44](http://www.bnspindonesia.org/document.php?id=44). Diakses 19 Mei 2020.
- Depdiknas (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas (2006). *Permendiknas NO 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Ginting, Rosnani. 2007. *Sistem Produksi Edisi Pertama*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan antar Peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kasmadi dan Sunariah. (2014). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdikbud (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Kunandar (2010). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mager, Robert F(1962). *Preparing Instructional Objective*. Calivornia: Lear Sieger.
- Muhammad Numan Somantri (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Mukminan, Dkk (2017). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Cet. ke-2 (Edisi Revisi 2017)*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

- NCSS. (1994). *Curriculum Standars For Social Studies: Expectation of Excellence*. Washington.
- Poerwanti, Endang. Dkk (2008). *Assesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Purwanto (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Ross, E.W (1997). *The struggle for the social studies curriculum*. In E.W Ross (Ed) *The social studies curriculum: Purposes, problems, and possibilities* (pp. 3-20). New York: State University of New York Press.
- Rusman (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sapriya (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Savage, T.M & David G Amastrong (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Third Edition New Jersey: Printice-Hal. Inc. A Simon & Schuster Company.S.
- Slavin. R.E. (2014). *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media
- Slavin, robert E (2009). *Cooperative Learning (Teori,Riset,Praktik)*. Gava Media.
- Smaldino, Sharon E.Dkk (2011). *Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2007). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarata: Bumi Aksara.
- Sugandi, Achmad,Dkk (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP PRESS.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto,Dkk (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Trianto (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ruslan, 2009. Validasi isi: *Buletin Pa'biritta* No.10 Tahun IV. ISSN: 1829-6335. pp.18-19
<https://ojs.stkippi.ac.id/index.php/jip/article/view/145/121> Vol, No.2 (2018)